PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) BERBANTUAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PPKN SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 TAMBAKSOGRA

Adwinda Stya Palupi[1], Pratik Hari Yuwono[2]
[1,2]PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto
[1]addwnd123@gmail.com, [2]pratikyuwono@gmail.com

ABSTRACT

In student learning readiness, there is motivation which is the main key to learning. Unmotivated students create a passive classroom atmosphere. This problem, if not resolved, results in not achieving learning objectives. The purpose of this study was to increase student learning motivation in Civics Education subjects by implementing cooperative learning type Think Pair Share in Class IV SD Negeri 1 Tambaksogra. The type of research applied is Classroom Action Research (PTK) for 2 cycles. Each cycle was held 2 meetings. The subjects in this study amounted to 30 students. Data collection used observation and questionnaires. Data analysis was carried out by analyzing observation results and questionnaire results. The results of the analysis showed that there was an increase in student learning motivation in using the Think Pair Share type cooperative learning model. The research indicated an increase in the learning motivation observation score from 56.3% to 93%, the student questionnaire score jumped from 69% to 91%, and the teacher activity during the two cycles increased from 63% to 83%. So it can be concluded that the TPS type cooperative learning model can increase students' learning motivation.

Keywords: Learning Motivation, Cooperative Learning, Think Pair Share.

ABSTRAK

Dalam kesiapan belajar siswa, terdapat motivasi yang menjadi kunci utama pembelajaran. Siswa yang tidak termotivasi menciptakan suasana kelas yang pasif. Masalah ini jika tidak diatasi mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan mengimplementasikan cooperative learning tipe Think Pair Share di Kelas IV SD Negeri 1 Tambaksogra. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 2 siklus. Setiap siklus diselenggarakan 2 pertemuan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis hasil observasi dan hasil kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Penelitian mengindikasikan adanya kenaikkan skor observasi motivasi belajar dari 56,3% ke 93%, skor kuesioner siswa melonjak dari 69% ke 91%, dan aktivitas guru selama dua siklus meningkat dari 63% menjadi 83%. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*

A. Pendahuluan

Di era modern, dibutuhkan gaya belajar yang menarik supaya siswa memperoleh minat belajar. Pemilihan model pembelajaran amat berarti agar siswa tertarik memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan adalah aspek yang penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan berkaitan dengan segala kebutuhan dunia (Nasrah & Elihami, 2021). Teknologi saat ini benar-benar maju. Kemajuan teknologi memungkinkan guru untuk menyeleksi gaya belajar beraneka ragam sesuai dengan kepribadian siswa. Saat ini, diperlukan model pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan suka bekerja sama. Penumbuhan sikap kerja sama membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan di masa depan. Maka dengan itu, model pembelajaran yang menekankan siswa untuk saling bekerja sama sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran tersebut yaitu *cooperative learning*.

Cooperative learning membentuk siswa yang berpikir kritis karena siswa dituntut untuk berdiskusi dari berbagai perspektif, menjelaskan masalah, dan lebih paham tentang materi yang diajarkan (Damayanti et al., 2023). Siswa yang belajar dengan kelompok kooperatif mendapatkan lebih banyak manfaat pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Karta et al., 2021). *Cooperative learning* mendorong kegiatan interaktif dalam kelompok lalu diberi *reward* sebagai pengakuan kinerja mereka (Purba & Darsono, 2023). Pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik siswa, tetapi kerja sama yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut (Hasanah & Himami, 2021). Banyak jenis tipe yang cocok dengan model pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *Think Pair Share.*

Think Pair Share adalah tipe kooperatif membantu siswa dalam berdiskusi dan merefleksi materi-materi yang sedang dibahas (Cahyono et al., 2022). Belajar dengan tipe ini bermanfaat untuk mendapatkan umpan balik yang baik dari siswa (Tussakdia et al., 2022). Tahapan pelaksanaan pembelajaran tipe ini ada tiga, yaitu 1) *Think*, 2) *Pair*, dan 3) *Share*. Tahap *think* siswa dihadapkan pada persoalan atau pertanyaan oleh guru lalu siswa diberikan waktu untuk memecahkan masalah dan masih berpikir secara mandiri. Setelah tahap *think*, siswa berpasangan (*pairing*) dengan temannya. Siswa menanggapi pertanyaan atau masalah dan saling bertukar pendapat dengan teman kelompoknya. Tahap ini adalah tahap membentuk komunikasi yang baik sehingga pembelajaran menjadi interaktif. Pada tahap *share*, guru membuka kesempatan untuk siswa agar berbagi pemikiran dengan temannya. Siswa mempresentasikan tugasnya di depan kelas dan meminta temannya untuk menanggapi ide mereka. Tahap ini memungkinkan siswa untuk bertukar ide dengan teman lainnya sehingga siswa dapat menghargai pendapat orang lain. Tipe ini memiliki tahapan yang jelas dan memberikan banyak waktu untuk siswa untuk merefleksi, memahami, dan berdiskusi satu sama lain (Sutopo et al., 2020). Kegiatan tersebut mendorong mereka terlibat untuk bekerja sama sehingga pembelajaran menjadi aktif, tidak hanya mendapat materi saja. Siswa lebih memahami dan menyerap materi jika mereka dihadapkan suatu

masalah dan memecahkan solusinya dengan teman kelompoknya. Siswa terlatih lebih percaya diri dalam berpendapat mengenai ide atau gagasannya. Aktivitas tersebut sangat menekankan pada pertumbuhan pemikiran yang kritis dan menghargai pendapat dari teman-temannya. Siswa dapat saling berkomunikasi mengenai materi yang diajarkan. Kemampuan berkomunikasi siswa mengalami kemajuan dan perbaikan dengan *cooperative learning* tipe TPS (Phan & Lan, 2021). Pembelajaran dengan tipe ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena menyajikan kegiatan interaktif lalu memberikan mereka untuk berkomunikasi dengan teman kelompoknya. Ketika siswa memiliki banyak waktu untuk bertukar pikiran, maka mereka akan lebih mudah memahami isi materi. Pembelajaran dengan tipe *Think Pair Share* menumbuhkan suasana non-kompetitif di antara para siswa karena siswa diberikan kesempatan yang tidak berbeda atau sama dengan temannya (Rahayu & Suningsih, 2018). Saat belajar, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan menghargai perbedaan pendapat antar teman (Mudawamah & Idawati, 2022). Pembelajaran berkelompok memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan kerja sama sehingga tercipta pembelajaran yang aktif. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran tipe ini yaitu media puzzle.

Penggunaan media puzzle memiliki kecocokan dengan karakteristik siswa yang menginginkan belajar dengan bermain (Pebrianti, 2023). Belajar yang menyenangkan menciptakan atmosfer yang mendukung siswa supaya fokus menerima informasi (Munajah, 2020). Saat bekerja sama, siswa saling berkomunikasi menyusunan puzzle sehingga menjadi gambar utuh (Prasetyo et al., 2023). Puzzle memantapkan daya pikir siswa sekaligus membangun kemampuan kolaborasi (Kartini, 2023). Cara membuat puzzle yaitu dengan mengunjungi laman *puzzle maker*, lalu *insert* gambar yang diinginkan, terakhir print gambar puzzle dan potong menjadi potongan-potongan. Gaya belajar dengan model dan media yang menghibur dapat menghasilkan motivasi belajar yang tinggi.

Perkembangan hidup manusia merupakan proses atau rangkaian belajar (Handayani & Syahrini, 2019) melalui tujuan dan proses yang dilakukan dalam pengalaman hidup. Agar proses dan tujuan tercapai, diperlukan adanya motivasi atau dorongan oleh guru kepada siswa sehingga dapat memunculkan semangat belajar. Menurut (Edu et al., 2021), keinginan siswa untuk belajar menjadi masalah yang serius di dunia pendidikan. Keinginan belajar yang rendah membuat tujuan pembelajaran tercapai, sebaliknya kekurangan dorongan untuk belajar akan membuat pembelajaran tidak mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak efektif. Pembelajaran tanpa antusiasme siswa dan motivasi belajar dari dalam diri mereka sendiri membuat tujuan pembelajaran tidak akan tercapai (Filgona et al., 2020). Suatu dorongan yang diberikan kepada siswa agar memunculkan tingkah laku seperti aktif berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan memiliki semangat belajar disebut sebagai motivasi belajar. Siswa yang kekurangan dorongan belajar tidak akan menyerap informasi dengan maksimal. Menurut Sabri dalam (Sanjani, 2020) salah

satu faktor keberhasilan pembelajaran yaitu ada pada guru karena memiliki peran penting. Guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengasah kemampuan anak dalam berhitung, menulis, dan membaca, tetapi juga harus memberikan dorongan agar siswa memiliki keinginan untuk belajar. Faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar adalah terdapat motivasi yang dimiliki siswa. Motivasi menjadi peran penting agar pembelajaran berhasil. Keinginan belajar yang tinggi membuat fokus dan lebih mudah dalam menerima informasi dari guru. Sebaliknya, jika kurang keinginan untuk belajar maka siswa tersebut merasa jenuh, bosan, dan terkesan tidak memperhatikan pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar siswa akan menimbulkan kehambatan dalam pembelajaran dan mengganggu siswa lain yang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki semangat belajar yang membantu mereka dalam menyerap informasi dari materi (Endang et al., 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan berfokus pada nilai-nilai hak dan kewajiban kita sebagai warga negara agar segala sesuatu yang kita lakukan sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia (Magdalena et al., 2020). Edukasi mengenai kewarganegaraan adalah hal yang wajib dilakukan oleh seluruh warga negara. Pembelajaran PPKn harus selalu diutamakan mengingat penurunan moral masyarakat Indonesia sangat mengkhawatirkan dibandingkan dengan krisis atau penurunan kualitas pendidikan (Qadir et al., 2022). Hal tersebut menjadikan guru wajib mendidik siswa agar mereka tumbuh dengan perilaku baik sejak dini. Saat seseorang berperilaku baik kepada orang lain, maka orang tersebut memiliki moral (Sunaryati et al., 2023). Moral dapat diartikan sebagai gambaran dari baik buruknya perilaku seseorang. Ini menjadi alasan penting mengapa siswa harus belajar mengenai PPKn.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan seperti (Sakinah, 2023) meneliti "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" menyatakan bahwa guru harus berusaha mendorong siswa agar bersemangat dalam belajar dengan menyampaikan informasi atau materi yang menarik perhatian siswa, mengelola kelas, dan memahami setiap karakter siswa. Penelitian tersebut membuktikan bahwa seorang guru harus menyusun situasi belajar yang positif agar siswa semangat mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Oktaviani Tuti Sasmita et al., 2020) meneliti "Peran Guru Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar" menyatakan bahwa motivasi yang diberikan secara intens akan membuat siswa memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi. Penelitian ini membuktikkan bahwa dalam kesiapan belajar siswa terdapat motivasi yang menjadi kunci utama pembelajaran. Siswa yang bersemangat dan merespon dengan baik dalam belajar akan membuat suasana kelas berlangsung secara aktif. Terdapat perbedaan antara penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada cara peneliti menerapkannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media puzzle. Puzzle tersebut diharapkan dapat menumbuhkan komunikasi yang positif antar siswa.

Kenyataan yang ada dari hasil observasi motivasi belajar di SD N 1 Tambaksogra belum optimal. Skor keseluruhan siswa hanya mencapai 53,75%. Skor tersebut masih jauh dari keberhasilan minimal dalam penelitian ini, yaitu 75%. Skor yang rendah ini dapat dilihat saat pembelajaran tidak antusias dan cenderung pasif. Sebagian siswa memilih untuk bermain dan berbicara sendiri dengan temannya. Kurangnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran mengakibatkan proses belajar menjadi tidak efektif. Siswa yang tidak memiliki ketertarikan dalam mengikuti proses belajar mengakibatkan kurangnya respon yang baik dari siswa kepada guru. Jika masalah tersebut dibiarkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka tindakan yang diperlukan agar motivasi belajar PPKn siswa dapat meningkat yaitu mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan bantuan media puzzle. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Tambaksogra pada mata pelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media puzzle.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Puzzle untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tambaksogra." menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Desain penelitian ini menggunakan model dari Kemmis dan McTaggart, yaitu model spiral. Model spiral memiliki empat tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Tambaksogra yang berjumlah 30 siswa. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, angket, dan dokumentasi. Siklus I dilaksanakan pada 29 Februari 2024 dan 7 Maret 2024, sedangkan siklus II dilaksanakan pada 14 Maret 2024 dan 28 Maret 2024. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data observasi kegiatan guru, analisis data observasi motivasi belajar siswa, dan angket motivasi belajar siswa. Adapun gambar dari desain penelitian model Kemmis dan McTaggart dapat dilihat pada gambar sebagai berikut ini:

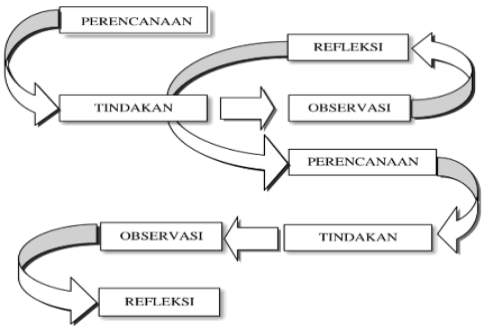

Gambar 1. Model PTK Kemmis & McTaggart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian siklus pertama dilakukan pada tanggal 29 Februari 2024 dan 7

Maret 2024. Hasil penelitian yang didapat melalui observasi dan pengambilan angket dilakukan pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2. Adapun data dari observasi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Tekun mengerjakan tugas	69%
2	Ulet menghadapi kesulitan	63%
3	Tertarik dalam pembelajaran	58%
4	Senang bekerja mandiri	64%
5	Dapat menyuarakan pendapatnya	63%
6	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	59%
7	Memiliki keinginan untuk berhasil	59%
8	Pembelajaran ada kegiatan menarik	59%
Rata-rata		62%

Jika dilihat dari data yang disajikan, dapat dilihat keseluruhan indikator yang diamati belum mencapai kriteria yang diinginkan, yaitu 75%. Rata-rata skor observasi motivasi belajar masih tergolong rendah dengan skor 62%. Ada indikator yang mencapai skor tertinggi yaitu indikator tekun menghadapi kesulitan dengan skor 69%, sebaliknya skor terendah ada pada indikator minat dalam pembelajaran dengan skor 58%. Kurangnya kemauan siswa untuk belajar dapat dilihat pada beberapa siswa masih ada yang tidak ingin berdiskusi dengan temannya dan kurang fokus dalam pembelajaran.

Data dari hasil angket motivasi belajar di siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Skor	
		Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
1	Tekun mengerjakan tugas	74%	80%
2	Ulet menghadapi kesulitan	71%	74%
3	Tertarik dalam pembelajaran	72%	75%
4	Senang bekerja mandiri	71%	72%
5	Dapat menyuarakan pendapatnya	64%	67%
6	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	66,50%	69%
7	Memiliki keinginan untuk berhasil	66%	75%
8	Pembelajaran ada kegiatan menarik	66,50%	69%
Rata-rata		69%	72%

Dapat diamati dari data di atas setiap indikator di pertemuan ke-1 mengalami kenaikan skor di pertemuan ke-2. Indikator yang mengalami kenaikan skor tertinggi adalah indikator memiliki hasrat dan keinginan berhasil, yaitu dari 66% ke 75%. Pada pertemuan ke-1 angket motivasi belajar memiliki rat-rata yang masih rendah, yaitu 69%. Skor tersebut masih jauh dari kriteria keberhasilan minimal. Agar mengalami perubahan skor yang diinginkan, guru melakukan refleksi untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya sehingga terjadi kenaikkan skor pada siklus II yang mengalami peningkatan menjadi 72%.

Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2024 dan 28 Maret 2024. Hasil penelitian yang didapat melalui observasi dan pengambilan angket dilakukan pada siklus II pertemuan ke-1 dan ke-2. Data yang diperoleh dari observasi motivasi belajar di siklus kedua dapat diamati di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator	Skor
1	Tekun mengerjakan tugas	97%
2	Ulet menghadapi kesulitan	83%
3	Tertarik dalam pembelajaran	78%
4	Senang bekerja mandiri	84%
5	Dapat menyuarakan pendapatnya	80%
6	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	84%
7	Memiliki keinginan untuk berhasil	83%
8	Pembelajaran ada kegiatan menarik	84%
Rata-rata		84%

Perolehan skor keseluruhan indikator berdasarkan data di atas telah mencapai kriteria minimal keberhasilan. Indikator dengan skor tertinggi adalah indikator tekun menghadapi kesulitan (97%). Sementara indikator yang memiliki skor terendah adalah indikator menunjukkan minat terhadap pembelajaran (78%). Dari siklus I menuju siklus II terdapat kenaikan skor rata-rata, yaitu dari 62% ke 84%. Adapun data yang diperoleh dari lembar angket motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator	Skor	
		Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
1	Tekun mengerjakan tugas	90%	91%
2	Ulet menghadapi kesulitan	81%	91%
3	Tertarik dalam pembelajaran	80%	90%
4	Senang bekerja mandiri	81%	91%
5	Dapat menyuarakan pendapatnya	80%	91%
6	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	74%	91%
7	Memiliki keinginan untuk berhasil	87%	94%
8	Pembelajaran ada kegiatan menarik	87%	92%
Rata-rata		82%	91%

Data di atas menunjukkan tindakan di siklus II pertemuan ke-1 dan 2 skor angket motivasi belajar mengalami kenaikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil skor masing-masing pertemuan. Pertemuan ke-1 memiliki skor rata-rata 82%, sedangkan pertemuan ke-2 memiliki skor rata-rata 91%. Jika dijumlahkan, siklus II memiliki skor rata-rata sebesar 86%. Kenaikkan skor observasi motivasi belajar siswa dari siklus I menuju II dikatakan meningkat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 5. Perbandingan Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Tekun mengerjakan tugas	69%	97%
2	Ulet menghadapi kesulitan	63%	83%
3	Tertarik dalam pembelajaran	58%	78%

4	Senang bekerja mandiri	64%	84%
5	Dapat menyuarakan pendapatnya	63%	80%
6	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	59%	84%
7	Memiliki keinginan untuk berhasil	59%	83%
8	Pembelajaran ada kegiatan menarik	59%	84%

Tabel perbandingan tersebut menyajikan skor observasi motivasi belajar siswa meningkat membuktikkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) meningkatkan motivasi belajar dan mendorong siswa untuk memiliki keinginan belajar. Adapun perbandingan observasi motivasi belajar siswa dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 2. Perbandingan Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I dan II

Grafik di atas menggambarkan perubahan skor motivasi belajar siswa dalam dua siklus. Pada siklus I, indikator pertama mendapat skor 69% lalu naik menjadi 97% di siklus II. Indikator kedua memperoleh skor 63% menjadi 83%, indikator ketiga naik dari 58% menjadi 78%, indikator keempat meningkat dari 64% ke 84%, indikator kelima naik dari 63% menjadi 80%, indikator keenam meningkat dari 59% ke 84%, indikator ketujuh di siklus I memperoleh skor 59% dan di siklus II naik menjadi 83%, lalu indikator kedelapan di siklus I mendapat skor 59% dan di siklus II naik menjadi 84%. Adapun grafik hasil angket motivasi belajar siswa yaitu:

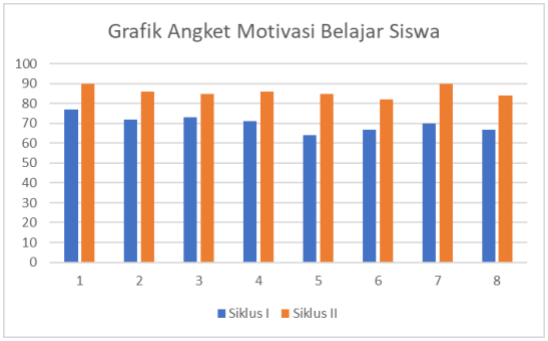

Gambar 3. Hasil Angket Motivasi Belajar Siklus I dan II

Data hasil angket motivasi belajar siswa disajikan dalam bentuk grafik yang memudahkan perbandingan skor masing-masing siklus. Terlihat skor pada siklus I masih tergolong rendah dan belum mencapai kriteria skor yang diinginkan. Indikator pertama mendapat skor 77% lalu naik menjadi 90% di siklus II. Indikator kedua memperoleh skor 72% menjadi 86%, indikator ketiga naik dari 73% menjadi 85%, indikator keempat meningkat dari 71% ke 86%, indikator kelima naik dari 64% menjadi 85%, indikator keenam meningkat dari 67% ke 82%, indikator ketujuh di siklus I memperoleh skor 70% dan di siklus II naik menjadi 90%, lalu indikator kedelapan di siklus I mendapat skor 67% dan di siklus II naik menjadi 89%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang menekankan pada kerja sama membuat motivasi belajar siswa naik. Pernyataan tersebut didukung dari hasil observasi motivasi belajar yang mengalami peningkatan dari siklus I (62%) ke siklus II (84%). Adapun hasil angket motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari siklus I (70%) ke siklus II (86%). Pembelajaran

dengan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama temannya dalam memecahkan sebuah masalah. Hal ini memudahkan siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Saat belajar siswa terlihat lebih aktif dalam berkomunikasi dengan temannya. Suasana belajar menjadi menyenangkan dan interaktif. Pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa terbukti dapat membuat mereka menjadi lebih semangat dan termotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, A., Murtono, M., & Suad, S. (2022). the Influence of the Think Pair Share Model and Mind Mapping on Exposition Writing Skills in Terms of Student Learning Independence of Teuku Umar Cluster Students. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *6*(1), 102–113.

Damayanti, E., Nur, F., Anggereni, S., & Taufiq, A. U. (2023). The Effect of Cooperative Learning on Learning Motivation: A Meta-Analysis. *Buletin Psikologi*, *31*(1), 116.

Edu, L. A., Saiman, M., & Nasar, I. (2021). Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *2*(2), 26–30.

Endang, E. S., Siswandari, Suharno, & Jumintono. (2023). Think Pair Share (TPS) Learning Methods to Improve Student Learning Activities. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *6*(2), 308–318.

Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, *September*, 16–37.

Handayani, N. P., & Syahrini, T. I. (2019). Peran Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Matematika. *Diskusi Panel Nasional …*, *0812*(2019), 189–194.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *1*(1), 1–13.

Karta, I. W., Rachmayani, I., & Rasmini, N. W. (2021). The Influence of Cooperative Learning Through Authentic Assessment-Based Jigsaw on Social Development of Early Childhood. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(4), 633–642.

Kartini, I. A. K. P. (2023). Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Tema Kegemaranku. *Journal of Education Action Research*, *7*(3), 303–309.

Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *2*(3), 418–430.

Mudawamah, A., & Idawati, K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Pada Materi Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa. *Jurnal Syntax Admiration*, *3*(1), 28–36.

Munajah, R. (2020). Penerapan Media Belajar Puzzle untuk

Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Penggolongan Makhluk Hidup Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Mandalasari 2 Pandeglang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(1), 45–56.

Nasrah, N., & Elihami, E. (2021). The Importance of Awareness and Education in Muhamadiyah University of Enrekang. *Jurnal Edukasi Non Formal*, *2*(1), 120–125.

Oktaviani Tuti Sasmita et al. (2020). Peran guru kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Februari*, *1*(1), 2721–0294.

Pebrianti, L. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Puzzle Pada Mata Pelajaran IPA Materi Macam-Macam Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya di SDN Kedep 01. *Karimah Tauhid*, *2*, 347–351.

Phan, H., & Lan, D. T. M. (2021). Using Think-Pair-Share Strategy to Support Students in Speaking Lessons. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, *3*(4), 01–08.

Prasetyo, K., Asmara, Y., & Valen, A. (2023). Penerapan Media Gambar Puzzle Dalam Pembelajaran Ips Kelas V Di Sd Negeri 1 Surulangun. *Primary Education Journal Silampari*, *5*(1), 30–35.

Purba, H. R. P., & Darsono, E. R. F. (2023). Cooperative Learning for Improving Students' L2 Willingness to Write in Creative Writing. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, *7*(1), 88–103.

Qadir, A., Putra, K. E., Fathir A, M., & Khairamulya R, P. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(11), 1023–1033.

Rahayu, S., & Suningsih, A. (2018). The Effects of Type Learning Model Numbered Head Together And Think Pair Share. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, *1*(1), 19–21.

Sakinah, A. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Teaching Learning*, *1*(1), 1–5.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 35–42.

Sunaryati, T., Safitri, I., Lestari, N. A., & Putri, J. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Moral Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2834–2840.

Sutopo, Setiadi, B. R., Nurtanto, M., Purnomo, S., Handoyono, N. A., & Johan, A. B. (2020). Enhancing of student involvement and collaboration through think-pair-share model on energy conversion learning. *International Journal of Higher Education*, *9*(4), 199–205.

Tussakdia, H., Hajani, T., J., & Firduansyah, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Think Pair Share (TPS) pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau. *LJESE Linggau Jurnal Of Elementary School Education*, *2*(3), 53–60.